

BAB V

REKOMENDASI BAGI KEUSKUPAN BOGOR

Pada bagian ini, penulis akan merangkum seluruh perjalanan dan petualangan pemikiran yang terwujud dalam tesis ini. Setelah itu penulis juga akan mengajukan beberapa rekomendasi yang ditujukan bagi Gereja Keuskupan Bogor. Dengan kesimpulan ini, para pembaca diharapkan mampu menangkap poin-poin penting yang terkandung dalam tesis ini. Rekomendasi yang dihasilkan pun harus menjadi perhatian dan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi Keuskupan Bogor ketika akan merumuskan kembali prioritas pelayanan bagi seluruh umat di Gereja Keuskupan Bogor tersebut.

5.1 Simpulan

Deus Caritas est, Allah adalah kasih.⁷⁴ Dengan kasih yang tak bersyarat itu Allah mencintai umat-Nya di seluruh dunia. Kasih-Nya menjadi nyata ketika Ia hadir sebagai manusia. Allah hadir dalam rupa Yesus Kristus yang lahir dari rahim Bunda Maria. Yesus adalah manifestasi kasih Allah yang konkret dan dapat diterima oleh manusia. Yesus adalah Inkarnasi Allah bagi manusia. Kehadiran-Nya ke dunia semata-mata hanya untuk menyelamatkan manusia yang percaya kepada-Nya. Kedatangan-Nya ke dunia bertujuan agar maksud Allah bisa

⁷⁴ Ensiklik pertama yang ditulis oleh Paus Benedictus XVI dan dikeluarkan di Vatikan pada tanggal 25 Januari 2006.

dikomunikasikan dengan bahasa manusiawi. Keselamatan dan kehidupan kekal bisa diterima oleh manusia dengan simbol manusiawi. Allah menjadi manusia, hidup seperti layaknya manusia, dan terlibat dalam hiruk-pikuk manusia serta menyelamatkan manusia-manusia yang datang kepada-Nya. Datang-Nya Yesus Kristus ke dunia bukan untuk menghakimi dunia karena telah lebur dalam dosa, melainkan untuk menyelamatkannya (Yoh 3:17). Komunikasi manusiawi itu memungkinkan manusia memahami karya Allah, maksud Allah bagi manusia, dan memungkinkan manusia semakin memahami Allah itu sendiri yang selama ini disembah dan dimuliakan. Kedekatan Yesus dengan manusia menyimbolkan kedekatan Allah dengan manusia (*fusion*) menyatu, berpadu dan tak terpisahkan. Inkarnasi Allah adalah jalan terbaik yang diberikan oleh Allah bagi manusia agar manusia mengalami kasih itu, menerima kasih itu dan menyebarkan kasih itu bagi semua orang agar dunia selamat.

Dalam tulisan ini, teologi inkarnasi menjadi landasan utama dalam rangka pelayanan Gereja Keuskupan Bogor terhadap hidup orang-orang difabel. Orang difabel adalah orang-orang yang memiliki kemampuan berbeda di segala bidang. Tentu perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan pada kondisi fisik mereka. Namun di dalam kenyataannya, orang-orang difabel ini membutuhkan perhatian yang lebih, cinta yang dalam dan pelayanan yang penuh kasih, agar hidupnya semakin memancarkan wajah Allah yang ada pada dirinya sendiri. Tulisan ini hendak melihat kembali bentuk perhatian dan kepedulian yang dilakukan oleh Keuskupan Bogor sebagai Gereja partikular di Indonesia. Semuanya kemudian direfleksikan secara teologis dan biblis sehingga mampu memandang kaum difabel sebagai umat yang memiliki kebutuhan khusus dalam

pelayanannya. Refleksi teologis ini bisa memberi peneguhan dan dasar teologis yang relevan guna memberi roh pelayanan agar sampai pada hakikat dan martabat manusia itu sebagai *Imago Dei*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, kebutuhan-kebutuhan dasar kaum difabel adalah sangat berkaitan dengan pengembangan iman, fisik dan mental mereka sebagai satu spirit bersama dalam menghadapi kehidupan di dunia ini. Atas dasar kebutuhan ini, Gereja telah memutuskan untuk menjawab kecemasan manusia.⁷⁵ Kecemasan mereka terekspresikan pada pengurangan hak-hak dan aksesibilitas yang seharusnya mereka dapatkan.

Tulisan ini menghasilkan inspirasi bagi banyak orang teristimewa para pelayan dan seluruh umat di Keuskupan Bogor agar berani terjun dan menyentuh kehidupan kaum difabel, dengan hidup bersama, dan menyapa mereka dalam kesatuan cinta dan kasih dari Allah Bapa. Bentuk pelayanan tersebut telah dicontohkan dalam kehidupan Jean Vanier yang hidupnya didedikasikan bagi pelayanan kaum difabel. Inspirasi teologisnya didasari dari teologi Inkarnasi. Allah hadir ke dunia supaya bisa disentuh oleh manusia, diraba dan dirasakan secara konkret. Kehadiran Tuhan Yesus sebagai Putera Allah ke dunia, supaya manusia dapat merasakan dalam hidup sehari-hari. Tentunya sentralitas pelayanan ini ditujukan kepada orang yang miskin dan terbuang dari dunia, teristimewa orang difabel. Sebab perbedaan dalam diri kaum difabel menyebabkan penyingkiran dari hidup sosial dan jaminan hak-hak hidup mereka.

⁷⁵ Lih. Hardawiryana, hlm. 41-42.

Allah yang merendahkan diri-Nya ke dunia menjadi manusia adalah dasar utama dalam merefleksikan tindakan Allah terhadap umat-Nya, sekaligus menjadi inspirasi teologis praktis bagi umat manusia dalam bersikap terhadap ciptaan lainnya di dunia ini. Peristiwa inkarnasi adalah peristiwa firman Allah yang diterima kepada manusia dengan bahasa manusia dan simbol-simbol manusia itu sendiri. Maksud Allah adalah agar manusia bisa menatang kehendak Allah lebih dekat, agar manusia bisa menangkap kehendak Allah itu, agar manusia bisa merasakan cinta kasih yang nyata dalam diri Yesus Kristus itu. Hadirnya Yesus menampakkan interioritas keilahian supaya manusia bisa mencicipi keselamatan itu. Yesus telah merangkul manusia, membangunkannya dari tidur yang nyenyak di dunia dan mengantar manusia untuk kembali bersatu dengan Allah Sang Sumber Kehidupan. Allah dan Yesus adalah satu dan dunia ingin disatukan dengan Allah Sang Penciptanya. Inkarnasi Allah dalam diri Yesus telah merobohkan batas-batas manusia dengan Allah, meruntuhkan tembok-tembok pemisah antara dunia dan surga. Sebab yang ingin diwartakan Yesus adalah pertobatan dan berujung pada keselamatan.

Kaum difabel adalah mereka yang memiliki kemampuan berbeda (*differently able people*). Secara umum, karakteristik kaum difabel dapat dibagi ke dalam sepuluh (10) karakter, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, kelambanan belajar, cerdas berbakat istimewa, autisme, dan hiperaktif. Karena itu mereka yang termasuk dalam salah satu karakter di atas, berarti termasuk dalam kelompok kaum difabel.

Refleksi teologi inkarnasi harus merasuk ke ranah yang kontekstual dan membuahkan relevansi yang berguna bagi tumbuh kembangnya Gereja. Inkarnasi

Allah adalah bentuk Allah yang menyapa manusia dan membuat manusia mampu meraba tubuh Tuhan, merasakan kasih-Nya dan hidup bersama-Nya dalam damai dan sukacita. Mereka yang percaya pada Kristus akan memperoleh keselamatan. Orang kristiani berarti beriman kepada Allah dan Yesus Kristus Putera-Nya. Konsekuensinya, kita harus melakukan semua perintah Allah dan teladan-teladan yang telah dicontohkan oleh Yesus Kristus selama hidupnya di dunia. Yesus telah menyatu dengan penderitaan dunia, dan manusia seharusnya juga menyatu dengan sesamanya yang menderita bahkan tersingkir dan terbuang. Menjadi satu bukan hanya dalam ruang dan waktu yang sama, tetapi menyatukan hati, pikiran, perasaan dan semangat. Dengan demikian kasih yang dibawa oleh para pelayan sungguh dapat dirasakan oleh mereka yang membutuhkan. Bahkan yang paling penting dalam pelayanan terhadap kaum difabel adalah, kaum difabel memiliki keyakinan untuk memahami Tuhan dengan cara mereka sendiri dan tidak dipaksa untuk harus menjadi sama seperti orang normal lainnya. Seringkali proses ini bukan lagi pelayan mengajari dan melayani kaum difabel. Tetapi justru kaum difabel-lah yang lebih banyak memberi arti akan kehidupan dan iman akan Allah lewat peristiwa sehari-hari mereka. Ini telah dialami oleh beberapa teolog seperti Henri Nouwen dan Jean Vanier, bahwa mereka mengalami transformasi hidup yang panjang dan mendalam ketika bersatu dalam komunitas dengan orang-orang difabel tersebut.

Vulnerability become a source of strength and wholeness, begitu kata Jean Vanier. Ia adalah seorang teolog yang mendedikasikan hidupnya bagi pelayanan kaum difabel. Vanier telah merefleksikan bahwa kedekatan dengan kaum difabel adalah sebuah pengalaman berjalan bersama Allah. Dasarnya adalah bahwa Yesus

tidak melihat kaum yang miskin, cacat dan terbuang itu sebagai orang terpinggirkan atau 'kelas dua' melainkan justru sebagai prioritas pelayanan yang utama dalam hidup Yesus. Yesus menyembuhkan mereka yang sakit, tetapi juga mengubah hidup mereka, mempertobatkan hati mereka sehingga sesuai dengan kehendak Allah Bapa. Tujuannya agar semua manusia di dunia yang percaya kepadanya beroleh keselamatan dan hidup yang kekal. Dengan demikian spirit '*the marginal is central*' seperti yang juga dihayati oleh St. Fransiskus Asisi, harus menjadi konsekuensi teologis bagi pelayan kaum difabel dan menjadi nafas serta spirit dalam pelayanan di Keuskupan Bogor ini. Jean Vanier telah mencontohkan bagaimana hidup bersama kaum difabel, dengan hidup di samping mereka, mendengarkan mereka, memperhatikan keluhan kesah mereka, curahan hati mereka, menjawab kebutuhan-kebutuhan mereka, menghibur dan memberi harapan yang pasti kepada mereka, dan itu ia lakukan dengan penuh cinta dan kasih. Sebab Vanier yakin, bahwa Allah telah menciptakan dunia baik adanya, dan semua itu harus kembali dalam keadaan yang baik pula. Bukan justru dirusak atau dibuang oleh manusia-manusia lainnya yang dengan sengaja menyingkirkan, menutupi, tidak peduli dan menutup mata terhadap kenyataan kaum difabel ini.

Pengalaman ini juga senada dengan kisah persahabatan Adam dan Henri Nouwen. Adam yang tidak mampu berbuat apa-apa justru menjadi guru dan mentor bagi perubahan hidup Nouwen dan sesamanya. Bisa disimpulkan, bahwa pelayanan kaum difabel bukanlah semata-mata mengajak mereka untuk menjadi sama seperti kebanyakan orang pada umumnya, tetapi justru melalui perbedaan yang mereka miliki, mereka semakin yakin, Allah telah memilih mereka dan karya Allah terwujud dalam diri mereka untuk diwartakan kepada banyak orang.

Dengan demikian tugas seorang pelayan adalah membantu mereka menemukan jati diri mereka dan mendukung mereka agar tidak kalah oleh desakan dan himpitan dunia. Melainkan percaya pada kekuatan Allah yang dinyatakan dalam diri kaum difabel untuk tujuan keselamatan bagi banyak orang yang meihatnya.

Visi Keuskupan Bogor adalah “Keuskupan Bogor menjadi *communio* dari aneka komunitas basis yang beriman mendalam, solider, dan dialogal, memasyarakat dan misioner”⁷⁶. Misinya adalah “Keuskupan Bogor menghadirkan kerajaan Allah dengan mengabdikan diri secara aktif dalam meningkatkan keimanan dan martabat manusia melalui pemberdayaan semua potensi⁷⁷. Melihat visi dan misi ini, Gereja Keuskupan Bogor ingin membentuk suatu *communio* dengan dasar iman yang mendalam dan kasih.

Penulis telah melakukan penelitian kepada 5 responden yang terdiri dari satu orang tuna rungu, satu orang *down syndrome*, satu orang tuna netra, satu orang pendiri komunitas KOMPAK⁷⁸ yang prioritas pelayanan komunitasnya adalah bagi kaum difabel, dan terakhir satu orang pembakti atau katekis kaum difabel. Semua responden adalah umat di wilayah Keuskupan Bogor, tepatnya di dekanat utara dan dekanat tengah. Hasil wawancara dan diskusi dengan para narasumber tersebut, penulis telah merumuskan kebutuhan-kebutuhan kaum difabel yang harus dijawab oleh Gereja. Kebutuhan yang paling penting bagi kaum difabel adalah terkait dengan pengembangan Iman dan juga perkembangan

⁷⁶ Panduan Implementasi “*Road Map*” Prioritas Kebijakan Patoral Keuskupan Bogor, Desember 2015, hlm. 7.

⁷⁷ “*Road Map*”, hlm. 7.

⁷⁸ Kumpulan Orang mau Pelajari Ajaran Kristus. Komunitas yang dipelopori oleh Ibu Shenny (responden penulis), bergerak dalam bidang pelayanan terhadap kaum difabel seperti mengadakan bina iman khusus difabel, misa khusus bagi kaum difabel, dan kunjungan kepada keluarga-keluarga yang memiliki anggota difabel

fisik serta mentalnya. Intinya kebutuhan mereka adalah cinta kasih yang mendalam dari setiap orang dan diekspresikan dalam tindakan pelayanan yang memberikan aksesibilitas bagi kaum difabel.

Oleh karena itu, penulis berusaha untuk memilah usaha-usaha yang harus dilakukan dan mampu diwujudkan oleh Keuskupan Bogor. Ada empat poin penting yang perlu diperhatikan. Pertama, Gereja harus memberikan aksesibilitas bagi perkembangan iman mereka. Kedua, Gereja juga harus mengembangkan aksesibilitas terkait pengembangan sosial dan ekonomi kaum difabel. Ketiga, Gereja harus memberikan akses yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan kesehatan kaum difabel. Keempat, untuk mendukung semua usaha itu, Gereja harus memulai dari komitmen setiap struktur dan organisasi yang bergerak di bidang pengembangan hidup kaum difabel tersebut. Dengan demikian keempat poin di atas harus menjadi acuan bagi Keuskupan Bogor untuk terlibat secara langsung, lugas dan konkret.

Konsekuensi teologis dari Inkarnasi menuntut Gereja Keuskupan Bogor untuk senantiasa melakukan gerak dan langkah konkret sesuai dengan ajaran Yesus dalam injil. Gereja harus menjadi perpanjangan tangan kasih Allah bagi dunia. Dengan kehangatan, sikap mau menerima siapapun, memberi kasih yang tak terbatas, dan menjemput domba-domba yang tersesat dan malu, harus dilakukan oleh Gereja. Saat ini merupakan saat yang genting untuk mau tidak mau melihat kenyataan ini bukan lagi sebagai dunia yang jauh tetapi dekat di depan mata. Gereja juga harus hadir sebagai Yesus yang menyembuhkan jiwa mereka, mempertobatkan hati mereka dan hidup bersama dengan mereka. Batasan-batasan yang dibangun oleh dunia dan masyarakat tidak berlaku lagi bagi Gereja,

melainkan Gereja berani untuk menghancurkan batasan-batasan sosial, ekonomi, serta spiritual yang selama ini memenjarakan mereka. Perubahan hati itu bisa terjadi atas pengalaman dicintai dan mencintai. Hidup kaum difabel akan menjadi berubah dan lebih bermakna ketika mereka sungguh-sungguh dicintai oleh banyak orang. Inkarnasi bukan hanya kedatangan Allah dalam rupa manusia, melainkan keinginan Allah untuk mengubah kegelapan dunia menjadi terang; Allah ingin mengubah manusia yang *powerless* menjadi *powerful*; manusia yang dahulunya *hopeless* menjadi *hopeful*.

Pada akhirnya, kaum difabel adalah umat Allah yang juga memiliki harkat dan martabat sama sebagai manusia. Mereka membutuhkan lebih banyak perhatian dan cinta. Cinta yang diberikan kepada kaum difabel akan mengubah hidup mereka lebih berwarna dan hidup. Dengan memilih mereka dalam pelayanan kita, maka kita memilih untuk mengikuti Yesus Kristus dan akan menemukan Dia dalam pelayanan kita. Satu-satunya harapan mereka adalah di dalam Gereja itu sendiri sebagai perpanjangan tangan kasih Allah. Sebab, jika dunia sudah menolak dan Gereja juga ikut menolak, kemana lagi mereka akan berlabuh menggantungkan dirinya? Teologi inkarnasi telah mendasarkan pelayanan ini pada refleksi teologis yang tepat dengan berbagai refleksi biblisnya dan Gereja harus melakukan langkah konkret untuk melayani mereka dengan penuh cinta belas kasih. Gereja Keuskupan Bogor akan menjadi Gereja yang ramah terhadap kaum difabel.

5.2 Rekomendasi bagi Keuskupan Bogor

Setelah menelaah secara teologis Inkarnasi Allah ke dunia dan meneliti tentang kebutuhan-kebutuhan kaum difabel di Keuskupan Bogor, penulis berkehendak untuk merumuskan rekomendasi yang relevan dan konkret bagi Gereja Keuskupan Bogor. Rekomendasi ini diperuntukkan bagi seluruh umat dan pelayan yang berkarya di Gereja Partikular Keuskupan Bogor. Rekomendasi ini juga disusun dengan mempertimbangkan kemampuan keuskupan, sinergi antara berbagai komisi dan komunitas, serta kebutuhan-kebutuhan yang paling penting untuk dijawab Gereja bagi perkembangan iman dan mental kaum difabel di Keuskupan Bogor.

Untuk mempermudah penyampaian rekomendasi sesuai dengan sasarannya, penulis membagi ke dalam empat (4) bagian, yang merupakan pihak-pihak paling penting dalam rangka menjalankan rekomendasi tersebut.

5.2.1 Umat Allah di Keuskupan Bogor.

Umat Allah di Keuskupan Bogor adalah *communio* besar yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang tinggi dalam rangka melayani kaum difabel ini. Namun yang paling penting adalah, umat Keuskupan Bogor harus mampu memiliki sikap penerimaan yang tulus dan penuh cinta terhadap mereka. Sikap ini menjadi paling penting sebab merupakan pintu untuk membuka peluang-peluang perkembangan hidup kaum difabel. Cara memiliki sikap penerimaan penuh cinta ini adalah dengan menanamkan pada perasaan, hati dan pola berpikir umat di Keuskupan Bogor bahwasanya kaum difabel atau umat berkebutuhan khusus ini

bukanlah kaum yang berbeda. Mereka bukanlah objek yang harus melulu dikasihani dan dijadikan sebagai objek karitatif semata. Umat Allah harus mampu melihat wajah Allah pada wajah kaum difabel itu dengan menyadari karya dan pekerjaan-pekerjaan Allah yang dinyatakan dalam hidup kaum difabel.

Selain penerimaan dan cinta yang besar bagi kaum difabel. Umat Allah juga harus memberikan aksesibilitas bagi perkembangan kaum difabel. Ini merupakan jawaban yang paling ditunggu oleh kaum difabel untuk memampukan mereka menjadi orang yang hebat dan berbakat. Aksesibilitas yang perlu dibangun adalah memberikan akses-akses yang diperlukan kaum difabel sehari-hari dalam rangka memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papannya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara-cara sederhana seperti membantu tuna netra untuk berbelanja kebutuhan sehari-harinya, membantu tuna netra dalam membaca Kitab Suci atau menceritakan kisah-kisah santo dan santa, membantu tuna rungu untuk berdoa, membantu anak *down syndrome* untuk beraktivitas atau menemaninya dalam keseharian mereka, membantu tuna daksa untuk mendapatkan pekerjaan, dan masih banyak usaha-usaha lainnya yang bisa dilakukan umat Allah untuk memberikan aksesibilitas bagi kaum difabel. Hal itu nampak sederhana, namun memancarkan cinta yang besar bagi kaum difabel. Seperti kata St. Teresa dari Kalkuta, lakukanlah hal yang kecil dan sederhana, namun dengan cinta yang besar.

Setelah aksesibilitas terbentuk dalam karakter hidup beriman umat Allah, maka selanjutnya tugas bagi umat Allah adalah membantu untuk meruntuhkan sekat-sekat sosial dan psikologis yang selama ini sudah terbentuk dalam pola pikir masyarakat. Umat Kristiani memiliki tugas untuk mengubah pola pikir dan cara

pandang terhadap kaum difabel itu, baik mengubah pola berpikir sendiri, maupun juga pola pikir masyarakat luas dengan memberi inspirasi-inspirasi baru. Misalnya dengan memberi contoh menerima mereka dalam kondisi apapun dan melibatkan mereka dalam kehidupan sosial sehari-hari baik itu di lingkungan, di RT/RW dan juga kegiatan komunitas-komunitas sosial lainnya. Sekat-sekat sosial itu harus dirubuhkan sebab dengan terbukanya sekat-sekat itu, mereka akan lebih berpeluang untuk mendapatkan masa depannya yang cerah. Usaha ini perlu komitmen dan keseriusan dalam melakukan hal-hal sederhana. Sebab mengubah pola pikir yang sudah cukup lama bukanlah hal yang mudah, tetapi akan mungkin dan menjadi nyata ketika setiap orang berkomitmen untuk melaksanakannya.

Tidak lupa, umat Kristiani juga memiliki tugas untuk membantu keluarga-keluarga yang memiliki anggota difabel untuk tidak lagi malu dan merasa terkutuk ketika membawa anggota keluarganya berkecimpung di dalam dunia. Tidak lagi menutup diri dari berbagai kegiatan sosial maupun spiritual yang berguna bagi perkembangan kaum difabel tersebut. Berusaha memberi kesadaran bagi anggota keluarga yang normal bahwa ada pekerjaan-pekerjaan Allah yang akan dinyatakan dalam hidup mereka.

Ingatlah nasihat St. Yohanes Paulus II, bahwa *“People with disabilities must also be enabled to participate in social life as far as they can, and helped to fulfil all their physical, psychological and spiritual potential. Only by recognizing the rights of its weakest members can a society claim to be founded on law and justice: the disabled are not different from other people which is why, in recognizing and promoting their dignity and rights, we recognize and promote*

our own dignity and rights and those of each one of us."⁷⁹ Oleh karena itu tugas semua umat Allah adalah untuk merawat kehidupan ini dengan sebaik mungkin agar Allah senantiasa menyertai hidup kita hingga bersatu di dalam Kerajaan Surga.

5.2.2 Para Pelayan Hierarkis (Uskup dan Para Imam)

Pelayanan terhadap kaum difabel adalah pelayanan yang penting untuk dilakukan oleh para pelayan hierarkis. Sebab mereka adalah orang-orang yang memiliki kesempatan lebih banyak untuk melayani mereka. Bahkan dengan spiritualitas yang menghidupi mereka, para hierarkis tersebut dapat lebih menghayati pola pelayanan ini. Lebih dalam lagi bahwa mereka menyimbolkan kehadiran Kristus di dunia ini (*alter christus*)⁸⁰. Idealnya, mereka adalah agen-agen cinta Kristus yang nyata dan hidup di dunia.

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengadakan kunjungan pastoral personal sebagai bentuk penerimaan Gereja terhadap kaum difabel. Siapapun itu baik Uskup, para Imam, frater, suster, dan bruder, harus mengadakan kunjungan terhadap kaum difabel. Sebab hal sederhana yakni kunjungan ini memberikan efek yang besar bagi perubahan hidup kaum difabel. Dalam penelitian penulis, mereka merasa tersentuh oleh cinta Tuhan ketika ada seorang pastor yang datang ke rumahnya, berbincang dan bergurau bersama. Perjumpaan dan sentuhan

⁷⁹ Jhon Paul II, *Message of Jhon Paul II on The Occasion of The International Symposium on The Dignity And Rights of The Mentally Disabled Person*, Vatican: January 2004, 3

⁸⁰ Setiap Imam, adalah 'Kristus yang lain' bagi semua orang. Sebab ia bertindak sebagai Kristus dan sebagai Tuhan. *In persona Christi capitis*. Tindakan ini harus menjadi spiritualitas bagi seluruh kaum hierarkis supaya mampu bertindak seperti Kristus yang penuh belas kasih dan siap melayani semua orang.

(*touching*) ini mengubah hidup mereka menjadi lebih percaya diri dan siap menghadapi kenyataan kehidupan.

Rekomendasi penting lainnya adalah untuk menghimbau keuskupan agar memiliki kebijakan pastoral yang berpihak pada kaum difabel. Baik dalam tataran teoritis yang masuk dalam prioritas kebijakan pastoral serta penjabaran visi misi Keuskupan Bogor, maupun juga dalam tataran praksis yang terus berkomitmen melayani kaum difabel di segala bidang. Kebijakan pastoral ini menjadi penting ketika hal ini telah dijadikan pedoman bagi seluruh komisi dan umat Allah yang bergerak di tingkat dekanat maupun paroki hingga ke wilayah serta lingkungan-lingkungan. Ketika semua bergerak bersama, maka perubahan besar akan datang dan memberi manfaat yang besar bagi semua orang.

Keuskupan Bogor juga memungkinkan untuk menghadirkan aksesibilitas yang sangat relevan bagi pertumbuhan dan perkembangan kaum difabel. Aksesibilitas ini sangat bisa dilakukan atas kerja sama seluruh rohaniwan di bawah arahan Uskup dan digerakkan oleh imam-imam dalam keuskupan. Aksesibilitas ini bisa diwujudkan dalam bidang pengembangan iman, sosial ekonomi, pendidikan dan kesehatan, serta struktur organisasi. Dalam bidang pengembangan iman, keuskupan memiliki komisi yang bergerak di dalamnya seperti komisi kitab suci, komisi kateketik, komisi kerasulan awam dan masih banyak lagi sub komisi di bawahnya. Dalam bidang sosial ekonomi, keuskupan bisa memulai usaha ini dari komisi pengembangan sosial ekonomi dengan menciptakan kesempatan kerja yang luas bagi kaum difabel atau memberikan pelatihan-pelatihan kerja yang menunjang hidup sosial ekonomi mereka. Dalam bidang pendidikan, saat ini, keuskupan memiliki 2 yayasan pendidikan dan

mengelola 16 yayasan Katolik yang bergerak di bidang pendidikan. Diharapkan kerja sama antar yayasan tersebut berbuah dengan terwujudnya pembangunan Sekolah Luar Biasa yang dikelola oleh Keuskupan sehingga bentuk perhatian konkret terhadap kaum difabel bisa dirasakan oleh semua pihak. Keterlibatan terhadap kesehatan mereka juga sangat mungkin untuk dilakukan oleh Keuskupan Bogor, sebab keuskupan membawahi 10 yayasan yang bergerak di bidang kesehatan, bahkan keuskupan memiliki Akademi Perawatan di Rangkasbitung serta Rumah Sakit Misi-Lebak, sehingga sangat dimungkinkan untuk mencetak perawat-perawat bagi kaum difabel khususnya bahkan membangun klinik atau tempat terapi khusus difabel.

Semua itu dibutuhkan suatu kerja yang profesionalitas dan bukan hanya berhenti pada program-program semata dalam komisi. Usaha itu pun membutuhkan satu sikap keterbukaan untuk rendah hati mengakui segala kemampuan yang ada di dalam keuskupan. Pada akhirnya Gereja Keuskupan Bogor bisa menjadi Gereja yang ramah terhadap kaum difabel di segala bidang.

5.2.3 Para Katekis

Bagi para katekis rekomendasi yang perlu disampaikan adalah bahwa katekis harus berani untuk membuka diri melayani kaum difabel dalam pengembangan iman kaum difabel. Mereka adalah umat berkebutuhan khusus yang juga memiliki kerinduan untuk mengenal dan dekat dengan Tuhan. Maka dari itu dibutuhkan katekis-katekis handal untuk mau memberikan waktunya memberi pelajaran kepada mereka. Saat ini di Keuskupan Agung Jakarta sudah

memiliki sub-komisi kateketik untuk kaum difabel dan telah menelorkan sekitar 20 katekis muda yang mahir berbahasa isyarat dan telah mendapatkan pembekalan bagi pendampingan kaum difabel.⁸¹ Di Keuskupan Bogor rencana ini sudah mulai berjalan. Program ini harus dijalankan dengan sepenuh hati sehingga di tahun mendatang ada katekis-katekis muda yang lahir dari rahim Keuskupan Bogor dan secara profesional mampu berbahasa isyarat serta mendapatkan pembekalan bagi pengajaran iman kaum difabel.⁸²

Para katekis Keuskupan Bogor juga harus menjadi pionir untuk merangkul umat yang memiliki kebutuhan khusus tersebut. Sebab akses mereka dalam mengajari pengetahuan iman menjadi jalan dan terbukanya peluang untuk mendekati mereka serta menyentuh kehidupan mereka. Katekis juga didorong untuk bisa menjadi tempat mencurahkan isi hati serta pengalaman iman mereka (konseling pastoral). Praktik ini sudah mulai berjalan beberapa bulan di akhir tahun 2018 di Dekanat Utara Keuskupan Bogor.⁸³ Untuk itu sebagai langkah konkret, Keuskupan Bogor harus memiliki beberapa orang katekis yang diutus untuk mengikuti pendidikan formal berkaitan dengan pendampingan kaum

⁸¹ Penulis telah bertemu dengan mereka pada saat *technical meeting* persiapan perayaan hari disabilitas International yang akan diselenggarakan di dua keuskupan yakni Keuskupan Bogor dan Keuskupan Agung Jakarta, dengan katekis-katekis yang sama gabungan antara Keuskupan Bogor dan Keuskupan Agung Jakarta. Para katekis yang tergabung di Keuskupan Agung Jakarta telah mahir berbahasa isyarat dan mereka telah membuka kelas Bina Iman katolik khusus tuna rungu dan umat berkebutuhan khusus lainnya.

⁸² Keuskupan Bogor telah memoderatori KOMPAK (Kumpulan Orang Mau Pelajari Ajaran Kristus), hingga saat ini (November 2018) sudah tergabung 50 pembakti yang sedang mengikuti pelatihan dan pembekalan bahasa isyarat dan pelatihan pendampingan bagi kaum difabel. Mereka dibekali sebagai katekis dan juga secara khusus tentang cara mendampingi kaum difabel.

⁸³ Praktik ini sudah berjalan di dekanat utara Keuskupan Bogor yakni Paroki St. Paulus, St. Markus, St. Herkulanus, St. Matias, dan St. Matius. Para pembakti menyediakan waktu khusus untuk bertemu dengan mereka dan mendengarkan kisah hidup serta perjuangan mereka masing-masing. Dilakukan dengan cara mendatangi rumahnya atau bertemu di Gereja atau tempat yang memungkinkan.

difabel. Pendidikan ini sangat genting dan perlu dipelopori oleh keuskupan agar pelayanan dapat berjalan dengan profesional.

Pada akhirnya diharapkan agar para katekis dalam pengalaman serta menjalankan tugas pelayanannya saat mengajari mereka akan pengetahuan iman, mampu menemukan wajah Allah dalam hidup mereka, mengangkat pengalaman mereka sebagai pengalaman penuh cinta. Pengalaman bertemu dengan kaum difabel adalah pengalaman bertemu dengan Tuhan.⁸⁴ Pada akhirnya para katekis bisa menularkan semangat melayani kaum difabel ini kepada seluruh umat yang mau melayani mereka dengan sepenuh hati.

5.2.4 Para Pembakti Kaum Difabel (*Volunteer*)

Pelayanan kepada kaum difabel adalah pelayanan yang mulia. St. Yohanes Paulus II memberi semangat bagi para pembakti dan orang-orang yang menyediakan hidupnya bagi kaum difabel, sebab pelayanan ini akan semakin mendekatkan diri kita kepada Tuhan Yesus.⁸⁵ Rekomendasi bagi para pembakti ini adalah supaya para pembakti mampu membantu Gereja Partikular Keuskupan Bogor untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan kaum difabel baik dalam rangka membangun iman maupun juga membangun hidupnya. Bantuan bagi mereka yang paling utama dan pertama bukanlah soal materi, sebab materi hanyalah pendukung untuk pelayanan ini. Tetapi yang paling utama adalah, hati yang terbuka, telinga yang mau mendengarkan dan mata yang mau menatap dengan penuh cinta.

⁸⁴ Jean Vanier, *From Brokenness to Community*, 9.

⁸⁵ John Paul II, *Symposium*, 3.

Para pembakti harus mencintai pelayanan ini seperti mencintai Tuhan. Lakukanlah ini seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.⁸⁶ Bantulah kaum difabel agar mereka mampu mengubah hidup mereka dari ‘*dis-abled*’ menjadi ‘difabel’ (*differently able people*). Mereka akan mampu menjadi “kaum yang memiliki kemampuan berbeda” ketika mereka mendapatkan akses yang terbuka luas dan berpeluang banyak. Ketika akses itu belum diberikan kepada mereka, maka mereka tergolong kaum “*dis-abled*”. Ini adalah tugas bagi semua orang terutama para pembakti yang memang hidupnya dibaktikan bagi pelayanan ini.

Perhatikanlah hidup mereka dan kenyataan yang ada di hadapan mereka, dan bawalah kehidupan sehari-hari itu ke hadapan Tuhan, satukanlah dengan kegembiraan dan harapan yang berasal dari Tuhan. Perhatikanlah pula kesejahteraan hidup mereka agar mereka juga mampu hidup layak sesuai hak dan martabat yang mereka miliki sebagai manusia. Setidaknya mereka mendapatkan kelayakan untuk memenuhi hak hidup mereka, aksesibilitas bagi kehidupan mereka, perlindungan hukum serta rasa keadilan yang sama dan sesuai dengan hidup mereka masing-masing.

Beberapa poin di atas adalah rekomendasi yang penting bagi Gereja Partikular Keuskupan Bogor. Rekomendasi ini telah dirangkum sesuai dengan pendasaran teologis serta kebutuhan-kebutuhan kaum difabel di Keuskupan Bogor. Tentu dalam penyusunannya penulis telah memperhatikan kemampuan-kemampuan yang dimiliki Keuskupan Bogor untuk mewujudkan

⁸⁶ Lih. Kol 3:23. “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Pekerjaan apa saja yang diberikan kepadamu, hendaklah kalian mengerjakannya dengan sepenuh hati, seolah-olah Tuhanlah yang kalian layani dan bukan hanya manusia”.

rekomendasi tersebut. Dengan demikian ini menjadi langkah konkret yang bisa dilaksanakan di Keuskupan Bogor dan ini mampu untuk dikonkretkan menjadi kebijakan pastoral di Keuskupan Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Banawiratma, JB. (1986). *Gereja dan Masyarakat*. Kanisius, Yogyakarta.
- Baquer, Ali dan Sharma, Anjali. (1997). *Disability: Challenges Vs Responses*. Concerned Action Now (CAN), New Delhi India.
- Barnes, C., Oliver, M., & L. Barton (eds). (2002). *Disability Studies Today*. Polity Press, Cambridge.
- Batshaw ,M.L., & Perret, Y.M. (1981). *Children with Handicaps: A Medical Primer*. Brooks, Baltimore.
- Cahyadi, T. Krispurwana. (2007). *Yohanes Paulus II, Gereja, Teologi, dan Kehidupan*. Obor, Jakarta.
- Cahyadi, T. Krispurwana. (2010). *Gereja dan Pelayanan Kasih*. Kanisius, Yogyakarta.
- Catholic Bishops Conference. (1999). *Church In Asia – Ecclesia In Asia*. Singapore.
- Chetcutti, Paul. (1991). *Memilih Melayani Kaum Miskin dan Terlantar*, Yayasan Hidup.
- Collins, Gerald O / Farrugia, Edward G, (1996). *Kamus Teologi*. Kanisius, Yogyakarta.

- Creswell, John W. (2012), "*Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*". California.
- Curtis-Hayward, Tom. (1971). *The Pastoral Care of Mentally Sick*, Mayhew-McCrimmon, London.
- Davis, Stephen T, Kendal, Daniel SJ, O'Collins, Gerald S.J. (2002). *The Incarnation: An Interdisciplinary Symposium on the Incarnation of The Son of God*. Oxford University Press, New York.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Alat Identifikasi anak Berkebutuhan Khusus Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*, Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Depdiknas, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Grudem, Wayne. (1994). *Systematic Theology. An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan Publishing House, Michigan.
- Hauerwas, Stanley (1996). 'Suffering the Retarded: Should We Prevent Retardation?', dalam *Suffering Presence. Theological Reflections on Medicine, the Mentally Handicapped, and the Church*. University of Notre Dame Press, Notre Dame.
- Heuken, Adolf. (1995), *Ensiklopedi Gereja Katolik*, Cipta Loka Caraka, Jakarta.

- Kompendium Sosialisasi Ajaran Gereja. (2007). *Sosialisasi Ajaran Sosial Gereja Pergumulan Kesadaran Sosial Menuju Gereja yang Berkeadilan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kung, Hans. (1970). *The Incarnation of God*. The Crossroad Publishing Company, Lexington Avenue, New York.
- LAI. (2010). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta.
- Mardiatmadja, B.S. (1986). *Eklesiologi; Makna dan Sejarahnya*. Kanisius, Yogyakarta.
- Milgram, Roberta M. & Dunn, Rita (eds). (1991). *Teaching and Counseling Gifted and Talented Adolescents: An International*, New York.
- Moltmann, J. (1974). *The Crucified God*. SCM Press, London.
- Mueller, J.J. (1984). *What are They Saying about Theological Method?*, Paulist Press, New York.
- Panduan Implementasi “*Road Map*” Prioritas Kebijakan Pastoral Keuskupan Bogor, Periode 2016-2020.
- Purwa Hadiwardoyo, Al. (2014). *Moral Katolik Mengenai Hidup dan Kesehatan*, Bajawa Press, Yogyakarta.
- Samosir, Leonardus (2010). “*Identitas Kristiani: Tegangan Antara Tradisi dan Relevansi, dalam Agama dengan Dua Wajah*. Obor, Jakarta.

Sebatu, Alfons (ed.). (2012). *Diocese of Bogor in the Era of Globalization*.

Komsos Keuskupan Bogor, Bogor.

Sobiatun. (2016). *Semesta Pinggir*. Jakarta.

Solle, D. (1990). "*Thinking About God – An Introduction to Theology*". SCM

Press; Philadelphia: Trinity Press International, London.

Sujoko, Albertus. (2009). *Identitas Yesus & Misteri Manusia*. Kanisius,

Yogyakarta.

Surianto, Agustinus Himawan (ed.). (1998). *50 Tahun Keuskupan Bogor dalam*

Lintasan Sejarah. Keuskupan Sufragan Bogor, Bogor.

Surianto, Agustinus Himawan (ed.). (2002). *Keuskupan Bogor Menatap Masa*

Depan; Sinode 2002 & Sewindu Uskup. Keuskupan Bogor, Bogor.

Surianto, Agustinus Himawan dan Sutanta, F.X. (ed.). (2014). *Jalan Penuh*

Rahmat dari Runggu ke Bogor, Mgr. Paskalis Bruno Syukur OFM, Uskup

Bogor. Keuskupan Bogor, Bogor.

Vanier, Jean. (1992). *From Brokenness To Community*, Paulist Press, New Jersey.

Vanier, Jean. (1996). *Jesus the Gift of Love*. The Crossroad Publishing Company,

New York.

Vanier, Jean. (2010). *Becoming Human*. House of Anasi Press, Spadina Avenue,

Toronto, Canada.

Vanier, Jean. (2010). *What Have People with Learning Disabilities Taught Me? The Paradox of Disability*, Hans S. Reindres (ed), William B. Eerdmans Publishing Company, Michigan.

Vanier, Jean. (2013). *The Heart of L'Arche; A Spirituality for Every Day*. Novalis Publishing, Canada.

Widiastono, Tonny D. (ed). (2004). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Kompas, Jakarta.

Yong, Amos (2007). *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Baylor University Press, Wac, Texas.

ENSIKLOPEDIA

Heuken, Adolf. (1995). *Ensiklopedi Gereja Katolik*, Cipta Loka Caraka, Jakarta.

JURNAL

Paul II, John. (2002). *'Message of John Paul II on The Occasion of The International Symposium on The Dignity and Rights of the Mentally Disabled Person'*. Vatican, January.

Samosir, Leonardus (2007) *"Kristianitas di antara Tegangan Tradisi dan Relevansi"* (Online) Vol. 22, No.3, Desember 2006 – Maret 2007,

(<http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/998/982>, diakses 09 Maret 2018).

Swinton, John (2011), "Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities, *International Journal of Powertrains (IJPT)*, pdf, Vol. 14, hlm, 273-307.

DOKUMEN GEREJA

Benediktus XVI. (2007). *Deus Caritas Est* (Allah Adalah Kasih). Roma.

Embiru, P Herman, (Penerj). (1993). *Kateskismus Gereja Katolik*. Arnoldus, Ende.

Fransiskus, (2014). *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil). Roma.

Hardawiryana, (Penerj). (1965). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor, Jakarta.

Hardawiryana, (Penerj). (1986), *Seri Dokumen Gerejani, No. 2. Instruksi Mengenai Kebebasan Dan Pembebasan Kristiani*. Kongregasi Pengajaran Iman. DokPen KWI, Jakarta.

Konferensi Wali Gereja. (2003). *Nota Pastoral Sidang KWI Keadilan Sosial Bagi Semua*.

Konferensi Wali Gereja. (2008). *Kitab Hukum Kanonik*, (Edisi Resmi Bahasa Indonesia), Percetakan Mardi Yuana Grafika, Jakarta.

Paulus IV. (18 November 1965). *Apostolicam Actuositatem*. Roma.

ARTIKEL

Bevilacqua, Kardinal. (1993). “*Pastoral Ministers and Persons with Disabilities*”,
Origins, Vol 22 No 30, 519.

Firdaus, Ferry dan Iswahyudi, Fajar. (2007). *Aksesibilitas Dalam Pelayanan Publik Untuk Masyarakat Dengan Kebutuhan Khusus*.

International Classification of Functioning, Disability and Health. (2002).
“*Towards a Common Language for Functioning, Disability and Health*”,
World Health Organization, Geneva, 2.

